



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* (SFAE) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA PADA MATERI SARAN DAN TAWARAN KELAS XI SMA NEGERI 2 KAWAI XVI

Herlina

SMA Negeri 2 Kawai XVI

Email: herlinambo1@gmail.com

Abstrak. Hasil belajar siswa di sekolah masih banyak yang mengalami masalah, terutama hasil belajar yang masih rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai sebab, diantaranya masih ada guru yang menerapkan pembelajaran menggunakan metode secara benar. Kesalahan dalam menggunakan metode dalam belajar akan menghambat perkembangan dan hasil setelah proses pembelajaran tidak sesuai dengan yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan September sampai dengan Nopember 2017 di SMA Negeri 2 Kawai XVI yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas XI pada materi Saran dan Tawaran pelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan model SFAE pada SMA Negeri 2 Kawai XVI. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI Negeri 2 Kawai XVI yang jumlah siswanya 30 orang siswa sebagai subjek penelitian, untuk memperoleh data penulis menggunakan teknik pengumpulan data tes dan non tes. Setelah data terkumpul dengan baik diolah dan dianalisis dengan cara membandingkan antara siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas XI Negeri 2 Kawai XVI pada materi Saran dan Tawaran dengan menggunakan model SFAE. Hal ini terbukti pada siklus I dari 30 orang siswa hanya 20 (66,66%) yang yang tuntas secara klasikal, sedangkan setelah siklus II meningkat menjadi 27 orang siswa atau (90,00%) yang tuntas secara klasikal.

Kata Kunci: Kooperatif *SFAE*, hasil belajar.

Pendahuluan

Guru sebagai pendidik memegang peran penting baik dalam menyusun maupun melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pemberian pengetahuan kepada anak didik merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik di sekolah menggunakan cara-cara atau metode tertentu untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dan memperkuat daya ingat peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang pendidik untuk menyajikan pelajaran kepada anak didik di dalam kelas, baik secara individual maupun secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh anak didik dengan baik (Johar, 2006).

Salah satu cara untuk meningkatkan minat peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yaitu dengan mengembangkan strategi pembelajaran seperti menggunakan model-model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan materi pelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang rendah, peserta didik bersikap pasif, dan pendidik cenderung mendominasi sehingga peserta didik kurang mandiri.

Dalam bidang ilmu bahasa Inggris, setiap materi yang diberikan berupa penjelasan yang susah diingat dan dipahami siswa, sehingga perlu segera diberi penguatan, agar bertahan lama dalam memori siswa sehingga melekat pada pola pikirnya. Maka dengan

ini, guru harus mampu memilih metode-metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar serta aktivitas siswa pada proses pembelajaran dengan menempatkan siswa sebagai subjek bukan objek (Susilowati, 2009). Pemilihan model pembelajaran juga harus memperhatikan kemampuan siswa yang secara umum tidak sama antara siswa satu dengan yang lain. Faktor utama adalah intelegensi dan latar belakang siswa yang beragam, dari masalah tersebut model pembelajaran yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif dimana siswa dalam kelompoknya menjelaskan materi kepada teman yang lain salah satunya adalah model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE).

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu metode dimana siswa bertindak sebagai fasilitator dan menjelaskan atau mempresentasikan hasil ringkasan yang biasa berupa peta konsep pada siswa lainnya. Model *Student Facilitator and Explaining* menekankan pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk berkomunikasi dengan temannya sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Hakekatnya model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* selain untuk membangkitkan semangat belajar, kemampuan berkomunikasi serta tanggung jawab, siswa juga memperoleh daya hapal dan pemahaman konsep siswa yang kuat (Hidayati, 2010).

Dari pengalaman penulis selama menjadi guru di SMA Negeri 2 Kawai XVI terlihat bahwa nilai siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris cenderung rendah dibandingkan dengan beberapa nilai mata pelajaran yang lain, dan pada saat pembelajaran pun siswa terlihat pasif hanya menerima informasi dari guru, oleh karena itulah penulis mencoba merubah pola mengajar dengan menggunakan metode mengajar yang berbeda.

Landasan Teori

A. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dalam hal ini meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. (1) aspek kognitif, kemampuan kognitif yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. (2) Aspek afektif, kemampuan afektif meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup. (3) Aspek psikomotorik, kemampuan psikomotorik meliputi: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, gerakan penyesuaian dan kreativitas (Hamalik, 2003).

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar: (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004). hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga berdampak pada perubahan tingkah laku. Hasil belajar akan maksimal jika siswa mampu menerapkan kemampuan personal (afektif) pada lingkungan belajarnya. Salah satu yang bisa dilakukan guru untuk memaksimalkan potensi ini adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif.

Model Pembelajaran Kooperatif Menurut Johar (2006), “Peserta didik secara individu memiliki perbedaan-perbedaan, baik dalam hal kecerdasan, kemampuan diri, latar belakang historis, cita-cita atau potensi diri. Dengan model pembelajaran kooperatif kegiatan diarahkan secara sadar untuk menciptakan interaksi yang saling membantu belajar sesama anggota kelompok”. Dalam belajar kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui rancangan-rancangan tertentu yang sudah dipersiapkan oleh guru sehingga seluruh siswa harus bekerja aktif. Lie (2003) mengemukakan bahwa, ”Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku tetapi juga antar siswa”. Belajar kooperatif secara nyata semakin meningkatkan pengembangan sikap sosial dan belajar dari teman sekelompoknya dalam berbagai sikap positif. Keduanya memberikan gambaran bahwa belajar kooperatif meningkatkan sikap positif sosial dan kemampuan kognitif sesuai tujuan pendidikan.

Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur (Lie, 2003). Johar dkk. (2006) mengatakan, “Kelas dibagi atas kelompok-kelompok kecil. Anggota kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan yang bervariasi; meliputi tinggi, sedang dan rendah. Usahakan anggota kelompok bersifat heterogen, baik perbedaan suku, jenis kelamin, latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain. Sanjaya (2007) mengemukakan bahwa, siswa belajar dalam kelompoknya secara kooperatif untuk menguasai materi akademis. Tugas anggota kelompok adalah saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar. Sistem penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Pembelajaran kooperatif dapat memotivasi siswa untuk berinteraksi. Belajar dari teman dapat memperkecil rasa takut dan lebih santai. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya. Manfaat pembelajaran kooperatif untuk siswa dengan hasil belajar rendah, antara lain dapat meningkatkan motivasi, meningkatkan hasil belajar, retensi atau penyimpanan materi pelajaran lebih lama.

Roestiyah (2001) mengemukakan tentang beberapa keuntungan dari belajar kooperatif, yaitu; (1) memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah; (2) memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai sesuatu kasus atau masalah; (3) mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi; (4) memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhannya terhadap belajar; (5) para siswa lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi; (6) memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya.

Di samping keunggulan, model pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Roestiyah (2001) di antaranya: (1) kerja keras hanya melibatkan siswa yang mampu sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang; (2) keberhasilan strategi kerja keras ini tergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelas atau kerja sendiri; (3) terjadi pertentangan antar murid yang tidak sepaham.

Beberapa alasan yang dikemukakan di atas menunjukkan proses pembelajaran yang dilakukan melalui teknik diskusi dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti yang dikemukakan Saputra (2018), “Peningkatan kemampuan itu dapat dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar dan mendiskusikan masalah yang timbul dalam praktek pembelajarannya”. Menjadi jelas bahwa salah satu keunggulan pembelajaran melalui diskusi dapat mengeksplor berbagai faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar.

B. Pembelajaran Kooperatif *Student Facilitator and Explaining* (SFAE)

Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran dimana siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya baik melalui bagan atau peta konsep. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide atau pendapatnya sendiri. “beberapa ahli percaya bahwa suatu mata pelajaran benar-benar dikuasai banyak apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta lain. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baik pada waktu yang sama saat ia menjadi narasumber bagi yang lain serta meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan”. (Melvin silberman, dalam Kurniawati, 2010).

Menurut Susetyono (2010) kelebihan atau keunggulan *Student Facilitator and Explaining* antara lain: a) Adanya interaksi dikelas dimana interaksi antar siswa akan menambah keakraban diantara mereka, melatih dalam kerjasama dan kekompakan; b) Menimbulkan inspirasi siswa dimana siswa akan terinspirasi untuk memahami materi karena mereka mempunyai kewajiban untuk memberikan penjelasan kepada teman-temannya yang lain; c) Menumbuhkan kreatifitas siswa, dimana pada model pembelajaran ini siswa akan kreatif karena mereka akan berfikir bagaimana cara membuat suatu ide baik berupa ringkasan atau peta konsep agar teman-temannya dengan cepat memahami penjelasan yang dia berikan; d) Menumbuhkan semangat siswa; e) Menimbulkan kesenangan dan rasa rileks bagi siswa.

Kurniawati (2010) menyatakan langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah sebagai berikut;(1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai;(2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran; (3) Memilih ketua kelompok dimana satu kelompok memiliki satu orang ketua kelompoknya yang nantinya bertugas menjelaskan kepada anggotanya sampai mendapatkan sebuah kesimpulan dari materi yang diberikan; (4) Memberikan kesempatan setiap kelompok untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran; (5) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa;(6) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu; (7) Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan September sampai dengan bulan November 2017. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kawai XVI, selain itu salah satu tujuan yang dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris khususnya pada kompetensi dasar mengenal materi Saran dan Tawaran. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, sebagai subyek penelitian. Data yang

dikumpulkan dari siswa meliputi data hasil tes tertulis. Tes tertulis dilaksanakan pada setiap akhir siklus yang terdiri atas materi Saran dan Tawaran. Selain siswa sebagai sumber data, penulis juga menggunakan teman sejawat sesama guru pelajaran bahasa Inggris sebagai sumber data.

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Tes tertulis digunakan pada akhir siklus I dan siklus II. Sedangkan Teknik non tes meliputi teknik observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas kemampuan memahami materi elektrolit dan nonelektrolit pada siklus I dan siklus II. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data khususnya nilai mata pelajaran Bahasa Inggris.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dekskriptif, yang meliputi:

1. Analisis deskriptif komparatif hasil belajar dengan cara membandingkan hasil belajar pada siklus I dengan siklus II dan membandingkan hasil belajar dengan indikator pada siklus I dan siklus II.
2. Analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang ditandai dengan adanya siklus, adapun dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

1. Siklus I

- a. Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:
 - 1) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);
 - 2) penyiapan skenario pembelajaran.
- b. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan;
 - 1) pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal,
 - 2) proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran model *SFAE* pada kompetensi dasar Saran dan Tawaran,
 - 3) secara klasikal menjelaskan strategi dalam pembelajaran *SFAE* dilengkapi lembar kerja siswa,
 - 4) mengadakan observasi tentang proses pembelajaran,
 - 5) mengadakan tes tertulis,
 - 6) penilaian hasil tes tertulis.
- c. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil tes sehingga diketahui hasilnya. Atas dasar hasil tersebut digunakan untuk merencanakan tindak lanjut pada siklus berikutnya.
- d. Refleksi (*reflecting*), yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus I.

2. Siklus II

- a. Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:
 - a. penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);
 - b. penyiapan skenario pembelajaran.
- b. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan;
 - a. pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal,
 - b. pembelajaran model *SFAE* pada kompetensi dasar mengenai Saran dan Tawaran,

- c. siswa untuk menerapkan model pembelajaran *SFAE*, diikuti kegiatan kuis
- d. mengadakan observasi tentang proses pembelajaran,
- e. mengadakan tes tertulis,
- f. penilaian hasil tes tertulis.
- c. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil tes serta hasil praktek sehingga diketahui hasilnya,
- d. Refleksi (*reflecting*), yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus II.

Hasil dan Pembahasan

Siklus I

a. Perencanaan

Pemilihan materi dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada kompetensi dasar *asking and giving for opinion*. Berdasarkan materi yang dipilih tersebut, kemudian disusun ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tema yang dipilih dalam siklus I tentang *asking and giving for opinion* meliputi; cara penerapan *asking and giving for opinion*, langkah-langkah penyampaian *asking and giving for opinion*. Berdasarkan tema yang telah dipilih tersebut kemudian dilanjutkan dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Masing-masing RPP diberikan alokasi waktu sebanyak 2 x 45 menit, artinya setiap RPP disampaikan dalam 1 kali tatap muka. Pada tahap ini juga dilakukan pembentukan kelompok-kelompok belajar, siswa dalam satu kelas dibagi menjadi 6 kelompok kecil dengan memperhatikan heterogenitas baik kemampuan, gender.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pelaksanaan Tatap Muka

Tatap muka tentang materi *asking and giving for opinion*. Model pembelajaran yang digunakan adalah *SFAE* dengan panduan buku pelajaran. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut;

- a) Guru secara klasikal menjelaskan strategi pembelajaran yang harus dilaksanakan siswa.
- b) Secara kelompok siswa berkompetisi membuat isi *asking and giving for opinion* yang sudah ditugaskan sebelumnya secara tepat dengan panduan buku pelajaran.
- c) Secara kelompok siswa berdiskusi menyelesaikan tugas yang diberikan.
- d) Secara kelompok siswa bertanya jawab antar kelompok untuk mencari tahu kebenaran dari tugas kelompoknya.
- e) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok berupa peta konsep dan lainnya.
- f) Kelompok yang mendapat skor paling tinggi dari kebenaran dalam penulisan *asking and giving for opinion* mendapat hadiah.
- g) Guru memberi umpan balik hasil pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dengan mengadakan evaluasi berupa tes.
- h) Guru menilai hasil evaluasi.
- i) Guru memberikan tindak lanjut.

Sekilas gambaran proses pembelajaran pada siklus I, guru tidak lagi mentransfer materi pada siswa, tapi siswa secara aktif bekerja sama dalam

kelompok untuk mencari materi serta mendiskusikannya. Siswa tampak aktif dan bergairah dalam pembelajaran. Dalam kegiatan ini mereka saling bekerja sama dan bertanggung jawab untuk berkompetisi dengan kelompok lain dalam menyelesaikan lembar kerja siswa. Suasana pembelajaran lebih menyenangkan nampak semua siswa bergairah dalam mengikuti pelajaran.

2) Wawancara

Wawancara dilaksanakan pada saat kegiatan tatap muka setelah selesai diskusi. Kegiatan wawancara dilaksanakan oleh guru terhadap beberapa anggota kelompok. Wawancara diperlukan untuk mengetahui sejauh mana perasaan siswa dalam memahami materi *asking and giving for opinion* dengan menggunakan model SFAE ini. Hasil wawancara juga digunakan sebagai bahan refleksi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa pada setiap kelompok mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

c) Pengamatan atau Observasi

Observasi dilaksanakan pada keseluruhan kegiatan tatap muka, dalam hal ini observasi dilakukan oleh 2 (dua) observer yaitu peneliti dengan teman sejawat pada SMA Negeri 2 Kawai XVI. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui secara detail keaktifan, kerjasama, kecepatan dan ketepatan siswa dalam memahami materi *asking and giving for opinion*. Hasil observasi digunakan sebagai bahan refleksi dan untuk merencanakan rencana tindakan pada siklus II.

Kegiatan pengamatan atau observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dan diperoleh data yang bahwa pada tahap ini pelaksanaan tindakan sudah sesuai dengan rencana yang sudah dibuat.

Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 1 siswa (3,33%), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 10 siswa atau (33,33%), sedangkan dari jumlah 30 siswa yang masih mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 9 siswa (30,0%), sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) ada 5 siswa (16,66%), sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) ada 5 siswa (16,66%).

d) Refleksi

Berdasarkan hasil tes kemampuan siklus I dapat dilihat masih banyak siswa yang masih di bawah Kriteria ketuntasan Minimal. Hasil ini disebabkan oleh beberapa kendala yang ditemui selama pelaksanaan pembelajaran dilakukan. Diantaranya pemanfaatan waktu yang kurang maksimal karena pada beberapa kondisi belajar siswa masih mengalami kesulitan beradaptasi dengan teman satu kelompok dan masih cenderung melakukan aktivitas individual sehingga menuntut peran guru yang terus mengarahkan siswa yang berdampak pada tidak maksimalnya penyampaian materi yang sudah disiapkan sebelumnya. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model SFAE mampu meningkatkan hasil belajar, khususnya pada kompetensi dasar *asking and giving for opinion*. Walaupun sudah terjadi kenaikan seperti tersebut di atas, namun hasil tersebut belum optimal. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, karena sebagian siswa beranggapan bahwa kegiatan secara kelompok akan mendapat prestasi yang sama. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan tindakan dalam siklus II pada hakikatnya merupakan perbaikan atas kondisi siklus I. Perbaikan yang dilakukan yaitu menyesuaikan alokasi waktu yang diperlukan sehingga penyampaian materi bisa berlangsung secara maksimal. Materi pelajaran dalam siklus II adalah *asking and giving for opinion*. Atas dasar materi pelajaran tersebut kemudian dilanjutkan dengan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut adalah 2 x 45 menit.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pelaksanaan Tatap Muka

Tatap muka tentang materi *asking and giving for opinion*. Model pembelajaran yang digunakan adalah SFAE dengan panduan buku pelajaran. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut;

- a) Guru memberikan evaluasi atas kegiatan pembelajaran pada siklus I.
- b) Guru melatih siswa untuk berani menyampaikan isi *asking and giving for opinion* didepan kelas.
- c) Membimbing siswa untuk merangkum pelajaran.
- d) Guru memberikan evaluasi dengan tes.
- e) Guru menilai hasil evaluasi.

Pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus II siswa masih belajar secara kelompok, namun dalam kegiatan kelompok ini siswa tertantang untuk lebih mandiri dalam menguasai puisi kelompoknya. Karena disamping belajar secara kelompok, namun mereka antar individu harus berkompetisi secara pribadi.

2) Wawancara

Wawancara dilaksanakan pada saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran. Wawancara diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami, memadukan dengan mata pelajaran lain. Disamping itu, wawancara digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa. Hasil wawancara digunakan sebagai bahan refleksi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa sudah beradaptasi dengan baik dan dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan arahan guru.

c. Pengamatan atau Observasi

Kegiatan pengamatan atau observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dan diperoleh data yang bahwa pada tahap ini pelaksanaan tindakan sudah sesuai dengan rencana yang sudah dibuat.

Hasil tes siklus II diperoleh nilai sangat baik (A) adalah 16,66% atau 5 siswa, sedangkan yang terbanyak yaitu yang mendapat nilai baik (B) adalah 50,00 % atau 15 siswa. Dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah 23,33% atau sebanyak 7 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai D ada 10,00% atau 3 siswa dan E tidak ada.

d. Refleksi

Berdasarkan nilai hasil siklus II dapat diketahui bahwa pembelajaran menggunakan model SFAE dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris, khususnya kompetensi dasar *asking and giving for opinion*. Hasil belajar siswa setelah pembelajaran

menunjukkan bahwa siswa sudah tuntas belajar secara klasikal, sehingga siklus ini tidak perlu dilanjutkan.

Nilai mata pelajaran bahasa Inggris pada materi Saran dan Tawaran masih rendah. Salah satunya penyebabnya adalah karena siswa hanya diajarkan dengan metode pembelajaran konvensional yang monoton.

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan adanya anggapan siswa bahwa kegiatan yang bersifat kelompok akan dinilai secara kelompok pula. Dari hasil pengamatan, diketahui bahwa telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok dan berdiskusi. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa terjadi peningkatan latihan bertanya dan menjawab antar kelompok, sehingga siswa terlatih keterampilan berkomunikasi dengan temannya. Terjalin kerjasama antar dan antar kelompok. Ada persaingan positif antar kelompok. Mereka saling berkompetisi untuk memperoleh penghargaan dan menunjukkan jati diri dan kelompoknya pada siswa yang lain.

Perlakuan dengan penerapan model *SFAE* pada siklus I menyebabkan adanya perubahan walau belum optimal, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Hasil tes akhir siklus I ternyata lebih baik dibandingkan dengan hasil tes pada kondisi awal atau sebelum dilakukannya tindakan.

Dari hasil refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model *SFAE*, siswa mengalami peningkatan baik dalam mencapai ketuntasan belajar yaitu dari 15 siswa belum tuntas pada pra siklus menjadi 6 siswa yang belum tuntas pada siklus I. Pada siklus I ini belum semua siswa mencapai ketuntasan, hal ini disebabkan oleh adanya anggapan siswa bahwa kegiatan yang bersifat kelompok, penilaiannya juga akan dilakukan secara kelompok.

Hasil tindakan pembelajaran pada siklus II berupa hasil tes dan non tes. Hasil tes diperoleh dari pelaksanaan tes akhir siklus II. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus II diperoleh keterangan sebagai berikut. Dari pelaksanaan tindakan tes akhir siklus II dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 16,66% atau 5 siswa, sedangkan yang terbanyak yaitu yang mendapat nilai baik (B) adalah 50,00% atau 15 siswa. Dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah 23,33% atau sebanyak 7 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai D ada 10,00% atau 3 siswa dan E tidak ada.

Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan sekalipun kegiatan bersifat kelompok namun ada tugas individual yang harus dipertanggung jawabkan sehingga terjadi kompetisi kelompok maupun kompetisi individu. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengadakan diskusi dan mengadakan kuis (ulangan). Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa terjadi peningkatan latihan bertanya jawab dan bisa menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

Antara siklus I dengan siklus II terjadi perubahan secara signifikan, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Hasil tes akhir siklus II ternyata lebih baik dibandingkan dengan tes akhir pada siklus I.

Dengan melihat perbandingan hasil siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang cukup signifikan, yang dilihat dari ketuntasan belajar. Dari sejumlah 30 siswa masih ada 1 siswa yang belum mencapai ketuntasan, hal ini memang siswa tersebut harus mendapatkan pelayanan khusus, namun sekalipun siswa tersebut belum mencapai ketuntasan, di sisi lain mereka tetap bergairah dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Secara umum dari hasil pengamatan dan tes sebelum pra siklus hingga siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *SFAE* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kawai XVI pada materi Saran dan Tawaran yang diajarkan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran model *SFAE* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris khususnya kompetensi dasar Saran dan Tawaran bagi siswa kelas XI Semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 SMA Negeri 2 Kawai XVI. Pada akhir siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 66,66% (20 siswa), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 33,33% (10 siswa), sedangkan pada akhir siklus II, sebanyak 90,0% (27 siswa) dan sebanyak 10,00% (3 anak) belum mencapai ketuntasan belajar. Adapun hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan perubahan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :1) Disarankan kepada guru agar tidak hanya menerapkan metode konvensional yaitu ceramah, guru juga perlu menggunakan model yang lain seperti *SFAE* untuk membangkitkan minat belajar siswa dan memotivasi siswa dalam belajar. 2) Diharapkan dari hasil penelitian untuk selanjutnya dapat diaplikasikan untuk materi-materi pokok pelajaran Bahasa Inggris yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, Oemar. (1993). *Metode Mengajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Johar, R., Nurfadhilah, dan L. Hanum. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh: FKIP Universitas Syiah Kuala.
- Lie, A. (2003). *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta : Grasindo.
- Muhibbin, S. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Musriah. (2009). *Peningkatan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Metode Student Facilitator and Explaining (PTK Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas VII di SMP Negeri 2 Grobogan)*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Roestiyah, N.K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputra, Edy. (2018). Implementasi Kwiktrig Software Dalam Kuliah Trigonometri Untuk Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Assalam*, 2(1), 1-8. (Online) <http://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/3>
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- Suryanto A, Haryanta A. (2006). *Bahasa dan Sastra Inggris Kelas X* : Jakarta. Erlangga.
- Susilowati, A. (2009). Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Bahasa Inggris Melalui Model Pembelajaran Bahasa Inggris Realistik Sekolah Dasar Berbasis Media dan Berkonteks Lokal Surakarta. *Skripsi*, (Online), (<http://etd.eprints.ums.ac.id/3409/2/A410050010.pdf>., diakses 3 Maret 2018).